

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Syarat sebagai seorang mahasiswa di perguruan tinggi yaitu bisa secepat mungkin membereskan masa studinya agar bisa lulus tepat waktu. Umumnya di akhir studi, mahasiswa akan diberikan tugas akhir yang dinamakan skripsi sebagai syarat kelulusan. Tugas akhir atau skripsi menjadi salah satu tanda bahwa mahasiswa mampu menyelesaikan akademiknya, serta menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Mekanisme dalam pengerjaan tugas akhir tersebut dikerjakan secara individu pada semua mahasiswa. Dalam proses pengerjaan skripsi dibutuhkan rasa semangat, motivasi tinggi, tanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi, menghindari untuk menunda pengerjaan skripsi serta menghindari untuk melakukan kecurangan akibat malas mengerjakan skripsi Akbar & Anggraeni (2017).

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak mahasiswa masih ragu akan kemahiran yang dimiliki untuk menyelesaikan skripsi, rendahnya dorongan motivasi baik itu dari dalam lingkungan maupun luar lingkungan mereka, merasa takut untuk menghadapi dosen pembimbing, masih memiliki niat untuk melakukan pengerjaan skripsi yang di kerjakan oleh orang lain bukan dirinya sendiri, serta masih banyak penundaan dikerjakan oleh mahasiswa demi menunaikan kegiatan lain. Berdasarkan data diperoleh peneliti yang didapatkan melalui bidang akademik Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sampai bulan Mei 2023 dimana dua bulan terakhir sebelum pergantian semester tercatat bahwa mahasiswa 2019 yang sudah melakukan sidang akhir atau sidang skripsi yaitu hanya 11 mahasiswa. Hal ini bisa ditarik kesimpulan masih banyak yang melakukan penundaan pengerjaan tugas akhir dengan alasan yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa. Selanjutnya jika di lihat beberapa tahun terakhir juga masih banyak yang belum lulus, dari data yang di peroleh peneliti yang didapatkan melalui bidang akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, tercatat 55% mahasiswa angkatan dua tahun terakhir yaitu 2017-2018 mampu lulus tepat waktu selama empat tahun, sedangkan 44% menunda waktu kelulusannya atau lebih dari empat tahun.

Pada aturan yang digagaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia BAB I Pasal 17 No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) berbunyi “Masa studi terpakai bagi mahasiswa dengan beban belajar 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun untuk program diploma empat dan program sarjana” dengan normal kuliah S1 atau D4 ditempuh dengan delapan semester, dengan ini diberikan batas toleransi kuliah dengan waktu satu tahun atau sama dengan dua semester, jika sudah melewati batas dari lima tahun, maka mahasiswa tersebut rawan akan *Drop Out (DO)*.

Tercatat pada angkatan 2017 hanya 49% mahasiswa yang mampu lulus tepat waktu, masih terdapat 51% mahasiswa yang belum lulus, dimana sudah seharusnya angkatan tersebut lulus di tahun 2021. Selanjutnya pada angkatan

2018 hanya 40% yang mampu lulus dengan tepat waktu, dengan arti masih terdapat 60% mahasiswa angkatan 2018 yang belum lulus dimana tahun 2022 ialah tahun ajaran terakhir dengan batas waktu normal untuk mahasiswa tersebut lulus tepat waktu. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang menunda kelulusannya atau terdapat perilaku prokrastinasi mahasiswa.

Pada dasarnya motivasi bisa diartikan sebagai dorongan dari dalam diri agar melaksanakan serangkaian aktivitas yang mengarahkan tindakan tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan, serta menentukan cepat atau lambatnya suatu tindakan tersebut terjadi Hamalik (2004). Dengan adanya motivasi yang muncul dari dalam diri, tujuan yang sudah direncanakan akan bisa menentukan kapan tujuan tersebut bisa terjadi. Motivasi diartikan sebagai kapasitas yang timbul dari dalam diri untuk mendorong dan menggerakkan apa keinginannya agar memenuhi kebutuhannya Seto et al. (2020). Berdasarkan pengamatan peneliti kepada mahasiswa yang telah memasukkan mata kuliah tugas akhir tetapi belum juga lulus, muncul beberapa alasan dimulai dengan rasa *deadline* yang terlalu panjang membuat mahasiswa menjadi malas untuk mengerjakan, merasa kesulitan untuk membagi waktunya karena pengerjaan tersebut disertai dengan bekerja sampingan, adanya rasa ketakutan dan segan untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing serta berbagai alasan lainnya. Untuk mengatasi faktor tersebut dalam pengerjaan skripsi dibutuhkannya motivasi baik itu motivasi dari internal atau orang lain agar tujuan yang kita inginkan bisa tercapai.

Agar mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan atau konkret, peneliti melakukan pra-riset pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada 72 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada angkatan 2019 yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan hasil pra-riset tersebut menunjukkan bahwa 95,8% mengatakan bahwa mereka membutuhkan dorongan semangat atau motivasi dari eksternal untuk dapat mengerjakan tugas akhir atau skripsi.



Gambar 1. 1 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi atau dorongan dari eksternal, mahasiswa akan lebih berusaha dengan cepat untuk menyelesaikan skripsi tersebut, baik itu motivasi dari dosen, teman, keluarga, maupun lingkungan dari mahasiswa itu sendiri. Sesuai dengan definisi yang dijelaskan oleh Damanik (2020) motivasi ekstrinsik ialah keinginan atau rasa semangat yang muncul berdatangan dari luar dan menjadi penentu dari tujuan yang hendak dicapai. Semakin rendahnya dorongan ekstrinsik, dapat mempengaruhi aktivitas yang akan kita lakukan. Maka diperlukan pengontrolan dalam motivasi tersebut. Selain motivasi ekstrinsik, dibutuhkan juga motivasi intrinsik yang mana motivasi tersebut merupakan sebuah

keinginan yang tumbuh dan datang dari dalam diri tanpa dipengaruhi dari mana pun Seto et al. (2020). Hasil pra riset menunjukkan bahwa 76,4% mengatakan bahwa, mahasiswa sering kali mudah malas dan menyerah ketika mengerjakan tugas akhir.



Gambar 1. 2 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

Dengan ini dapat dikatakan bahwa masih terdapat mahasiswa belum menumbuhkan motivasi intrinsik yang mana motivasi tersebut muncul dari dalam diri mereka masing-masing. Dengan menurunnya motivasi intrinsik, mahasiswa akan diselimuti dengan rasa malas dan sering kali mudah menyerah dalam penyusunan tugas akhir. Faktor lingkungan yang tenang dan mendukung juga menjadi salah satu kekuatan untuk bisa menghilangkan rasa malas, dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif, jauh dari anak kecil yang bisa mengganggu proses pengerjaan, tempat yang memasang musik dengan volume tinggi, tempat yang membuat kita menjadi banyak terganggu akan mengganggu konsentrasi diri kita. Berdasarkan hasil pra riset yang sudah peneliti sebar dengan total 42 responden, sebanyak 99,9% mengatakan

bahwa ia membutuhkan suasana yang kondusif agar bisa konsentrasi dalam belajar dan menyelesaikan tugas akhir.



Gambar 1.3 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

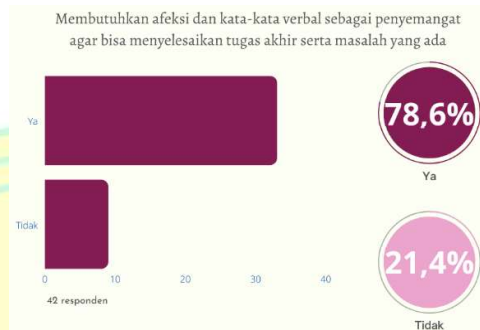
Dapat disimpulkan dari hasil pra riset tersebut hanya 0,1% mahasiswa yang merasa tidak membutuhkan suasana yang kondusif, dengan kata lain mungkin salah satu mahasiswa tersebut bisa menyelesaikan tugas akhir dengan keadaan berbagai macam, meskipun dalam keadaan yang sangat tidak kondusif maupun tidak. Kondisi yang tenang atau kondusif sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas serta produktivitas atas apa yang kita kerjakan. Pada lingkungan yang tenang dan minim akan gangguan sekitar akan membantu meningkatkan konsentrasi kita, dengan adanya motivasi belajar yang mendukung lingkungan kondusif, hal ini dinyatakan bahwa lingkungan di kampus maupun di luar kampus mendukung untuk menulis proses skripsi. Namun, pada daerah individu tinggal, bisa dikatakan masih terasa kurang mendukung karena adanya situasi terlalu bising, akibatnya menimbulkan individu kesulitan dalam berkonsentrasi R. Permatasari et al. (2020). Dilihat dari fenomena yang terjadi pada lingkungan kampus masih banyak mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, Mahasiswa yang

memiliki motivasi belajar tinggi nantinya akan memicu dirinya tetap belajar dengan sungguh-sungguh agar terhindar dari rasa malas dan menempatkan dirinya agar bisa belajar serta bisa terhindar dari perilaku kecurangan akademik.

Salah satu faktor yang membuat pengerjaan skripsi ialah rendahnya keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau berbagai permasalahan yang ada atau disebut sebagai *self efficacy*. *Self efficacy* adalah tekat bahwa ia yakin yang muncul di diri individu dalam melaksanakan pengelolaan semangat pada diri, adaptasi dengan kapastitas yang ada serta mengambil tindakan demi mengendalikan kejadian pada kehidupan seseorang (Anggraeni, et al. 2020). Efikasi diri ini sangat penting perannya dalam proses pengerjaan skripsi. Dalam istilah psikologi yang dijelaskan menurut Bandura (1997) *self efficacy* disebut juga bagaikan rasa percaya diri pada kemampuan individu untuk mengatur serta melakukan serangkaian tindakan aktivitas demi keberhasilan seseorang. Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi akan tetap termotivasi agar bisa melanjutkan tulisannya meskipun menghadapi berbagai rintangan. Mereka juga memiliki tekat yang kuat agar tujuannya tercapai.

Agar mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan atau konkret, peneliti melakukan pra-riset pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner melalui google *form* kepada 42 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada angkatan 2019 yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan hasil pra-riset tersebut menunjukkan bahwa 78.6% mengatakan

bahwa dirinya membutuhkan kata-kata verbal sebagai penyemangat dirinya agar bisa menyelesaikan tugas akhir dan berbagai masalah ada.



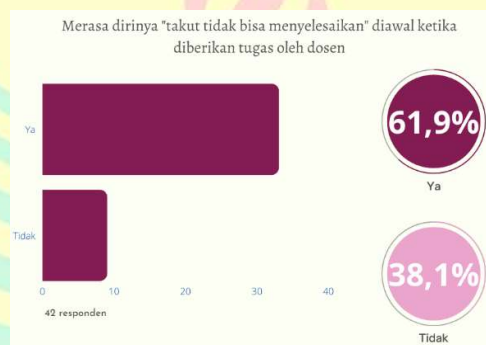
Gambar 1. 4 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

Terlihat bahwa pada proses pengerjaan tugas akhir masih banyak mahasiswa yang membutuhkan kata-kata semangat agar proses pengerjaan diiringi dengan motivasi diri yang tinggi. Persuasi verbal ialah tindakan yang dapat diterapkan agar individu memberikan motivasi kepada mahasiswa. Menurut Maimanah et al. (2022) persuasi verbal adalah pemberian informasi yang disengaja kepada seseorang dengan tujuan meningkatkan efikasi orang tersebut, dengan memberikan dorongan semangat bahwa masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Biasanya, teknik ini menggunakan kata-kata atau kalimat positif yang mampu membangkitkan motivasi dalam diri individu tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan indikator dari *self efficacy* yaitu *strength*, dijelaskan menurut Nur Ghufro, M.Rini Risnawitaq (2010) yaitu kekuatan dan keyakinan yang mendorong individu dengan harapan bisa tetap bertahan terhadap usaha yang sedang dikerjakan. Dengan adanya kata-kata semangat yang diberikan oleh eksternal akan lebih

mengeluarkan motivasi untuk semangat dalam proses penyelesaian tugas akhir.

Pemilihan sikap yang akan dilakukan peserta didik merupakan salah satu tindakan yang di kerjakan ketika peserta didik di hadapkan dengan tugas yang mempunyai berbagai tingkat kesulitan di setiap soal yang disajikan, ia akan berusaha untuk mengerjakan soal sesuai dengan tingkat kesulitannya (Salsabilah & Kurniasih, 2022).



Gambar 1. 5 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

Hal ini akan tetapi menjadi sesuatu yang bertolak belakang ketika peserta didik memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil pra riset menunjukkan bahwa 61,9 % mahasiswa menyadari akan dirinya yang mudah menyerah, ia merasa dirinya takut sebelum bertindak. Jika mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi ia hendak melihat butir soal dan membacanya terlebih dahulu, setelah itu akan memberikan kualifikasi tingkat kesulitan pada setiap soalnya, ini yang dinamakan sebagai *magnitude* pada individu yang rendah, dimana individu tidak membaca soal terlebih dahulu dan menjawab soal yang

dirasa bisa dahulu, sesuai dengan tingkat kemampuan yang ia miliki dari setiap butir soal (R. T. Permatasari et al. 2021).

Diiringi dengan rasa keraguan yang dimiliki mahasiswa pada ilmu pengetahuan serta wawasan yang mereka punya untuk nantinya dapat menyelesaikan masalah sekitar. Berdasarkan hasil dari pra-riset yang peneliti lakukan, sebanyak 40,5% mahasiswa mengatakan bahwa mereka ragu dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa masih terdapat *self efficacy* yang rendah, dimana pada salah satu indikator dari *self efficacy* yaitu *generality*. Menurut Nur Ghufron, M.Rini Risnawitaq (2010) *generality* berarti luasnya pengetahuan dan pemahan yang dimiliki peserta didik dan berpengaruh pada bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas tersebut, beberapa peserta didik memiliki keyakinan yang beragam dalam menyelesaikan tugas, sementara itu banyak juga yang mempunyai kendala dalam menyelesaikan tugas. Bisa disimpulkan beberapa mahasiswa masih memiliki *self efficacy* yang rendah, masih banyak yang perlu afeksi dan kata-kata verbal yang diberikan kepada mahasiswa tersebut, sehingga dapat membuat ia termotivasi dengan kemampuan yang ia miliki, serta perlu meningkatkan keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan yang baik untuk bisa menyelesaikan tugas dan berbagai masalah. Seseorang dengan kepercayaan diri tinggi nantinya akan yakin bahwa ia mempunyai kemahiran melakukan sesuatu untuk menjadikan kejadian yang ada disekitarnya akan lebih baik serta bisa menjauhi dirinya dari perilaku kecurangan akademik,

sedangkan seseorang dengan kepercayaan diri rendah nantinya akan mendekati aksi kecurangan.

Pada kondisi saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu keutamaan yang harus ditegakkan, karna faktanya kondisi saat ini sedang meningkat kekerasan dikalangan remaja, mulai dari peserta didik menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi yang buruk, membiasakan perilaku kebohongan atau ketidakjujuran antar individu maupun kelompok (Kemendikbud, 2022). Fenomena kecurangan akademik telah banyak ditemukan di kalangan para pelajar. Di Indonesia kasus kecurangan akademik kerap terjadi, hal ini sangat mengkhawatirkan karna bukan hanya mahasiswa saja yang terlibat, tenaga pendidik terlibat juga. Hampir semua peserta didik di lembaga pendidikan manapun familiar dengan praktik menyontek, membuat catatan pada saat ujian, *copy paste* dari internet, serta berbagai bentuk kecurangan lainnya, baik mengerjakannya sendiri atau dengan bantuan teman (Sagita & Mahmud, 2019).

Kejujuran menjadi bentuk keahlian pengendalian diri yang harus ditanamkan sejak dini. Hal ini sama dengan kejujuran didalam bidang akademik merupakan sumbu awal pendidikan, maka dari itu keterampilan tersebut sangat penting diterapkan untuk semua mahasiswa (Gunawan, 2020). Mahasiswa kerap melakukan kecurangan yang merupakan tindakan tersebut pelanggaran terhadap etika. Kejujuran akademik seolah digantikan dengan

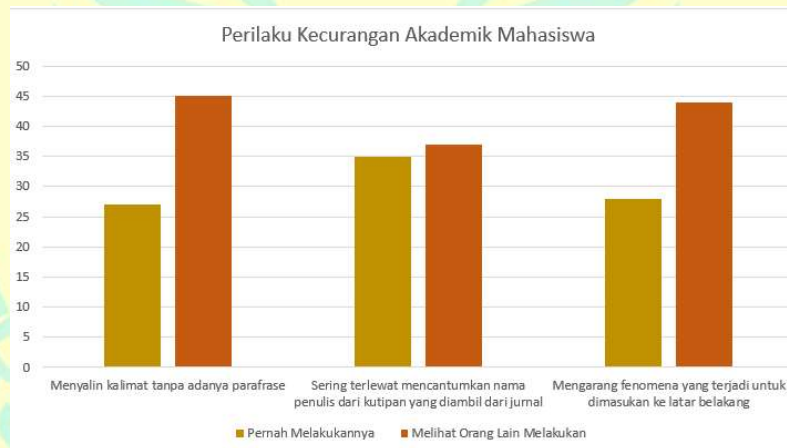
kecurangan akademik, hal ini menjadi perkara bagi mahasiswa tersebut, universitas maupun bangsa kita.

Kecurangan akademik adalah gambaran perbuatan seseorang yang menggiring keberuntungan terhadap mahasiswa tersebut untuk tidak berbohong, serta perbuatan memindahkan pekerjaan teman saat ujian maupun pekerjaan rumah, memalsukan pekerjaan teman, menyontek demi mendapatkan nilai yang bagus, memalsukan tanda tangan teman yang berhalangan hadir untuk absen agar terlihat tetap masuk, tidak mencantumkan nama pengarang pada saat mengambil kutipan di jurnal orang dan semua tindakan kecurangan lainnya yang ada dalam kegiatan akademik. Kecurangan yang dikerjakan mahasiswa tersebut diakibatkan oleh aspek internal ialah bisa dari motivasi serta kredibilitas mahasiswa serta aspek eksternal di mana bertebaran teknologi yang semakin maju. Rangkaian teknologi ini menjadi jalan mudah untuk mendapatkan informasi, akan tetapi kemudahan tersebut disalahgunakan oleh mahasiswa disaat melakukan ujian dan timbul kecurangan yang bisa dilakukan oleh semua kalangan (Jamaluddin, 2020).

Beraneka ragam perilaku kecurangan akademik sangat sepele ditemui pada dunia pendidikan sehingga menyebabkan implementasi kecurangan yang dinamakan *academic fraud*. Tindakan ini dilakukan mahasiswa tidak jujur, bermula dari penyalinan, penipuan, pemalsuan data, plagiarisme dan berbagai tindakan lain menggunakan bantuan teknologi canggih demi

mendapatkan keuntungan pribadi dalam dunia akademis (Nurhidayah & Ridwan, 2022).

Kecurangan juga kerap terjadi ketika proses pengerjaan tugas akhir, dimana menurut pengamatan peneliti, masih terdapat mahasiswa yang ingin melakukan joki skripsi atau penulis jasa skripsi karna sudah menyerah di awal ketika proses pengerjaan banyak yang berasumsi tugas akhir sangat sulit untuk dikerjakan. Fenomena kali ini berlangsung pada lingkungan peneliti, berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner lewat *google form* kepada 72 mahasiswa pada angkatan 2019 menunjukkan bahwa:



Gambar 1. 6 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

Pra-riset menunjukkan, di mana 45 responden menjawab pernah melihat mahasiswa menyalin kalimat tanpa adanya parafrase dan 27 responden mengatakan pernah melakukan hal tersebut, selanjutnya 37 responden menjawab pernah melihat orang lain terlewat dalam mencantumkan nama penulis yang diambil dari jurnal, sedangkan 35 responden mengaku pernah melakukan hal tersebut, dengan ini bisa disimpulkan bahwa masih banyak

yang terlewat untuk mencantumkan nama penulis karena hanya selisih 2 responden dan bisa dikatakan banyak plagiarisme di dalamnya, selanjutnya 44 responden mengatakan kerap melihat mahasiswa mengarang fenomena yang terjadi untuk dimasukkan kedalam latar belakang dan 28 responden mengatakan pernah melakukan tindakan tersebut. Hal ini dilihat banyak terjadi tindakan kecurangan berlangsung di lingkungan kampus perihal pengerjaan tugas akhir.

Keterkaitan antara kecurangan akademik dengan prokrastinasi bisa terlihat dalam kemampuan individu untuk mengelola waktu pada semua aktivitasnya, termasuk pekerjaan dan tugas akademik. Kecurangan akademik kerap kali muncul sebagai dampak dari prokrastinasi akademik serta ditemukan pada lingkungan universitas. Cizek (2001) mengatakan dalam penelitiannya, bahwa perilaku menyontek sering kali mempunyai kaitan dengan adanya kecenderungan peserta didik dalam menunda kegiatan belajar. Prokrastinasi akademik atau penundaan kegiatan belajar memiliki dampak buruk serta menjadi pernyataan serius agar diperhatikan. Hal ini berpengaruh pada mahasiswa secara pribadi serta mempengaruhi individu lainnya untuk melakukan tindakan untuk mendapatkan hasil yang tidak optimal karena perbuatan yang dilakukan bukan semata dari usaha sendiri, melainkan tindakan yang dilakukan ialah yang tidak perlu ditiru atau tindakan yang tidak jujur (Ferrari et al. 1995).

Dalam ilmu psikologi terdapat istilah prokrasinasi yang mengacu pada perilaku tidak disiplin dalam pengelolaan waktu atau kecondongan melakukan penundaan penulisan tugas. Individu yang selalu mengundur waktu sering kali ia hanya menghabiskan waktunya didalam persiapan tugas atau terlibat dalam aktivitas lain yang membutuhkan waktu untuk diselesaikan Warsiyah (2015). Pra riset peneliti lakukan untuk mengetahui seberapa besar prokrastinasi yang terjadi pada lingkungan kampus. Hasil pra riset yang disebar ke 42 responden menunjukkan bahwa:



Gambar 1. 7 Diagram Hasil Pra-Riset

Sumber: Diolah oleh penulis

Terdapat 73,8% mahasiswa yang mengatakan masih melakukan penundaan pengerjaan tugas akhir dikarenakan *deadline* yang masih lama. sejalan dengan penjelasan yang dikatakan oleh Ferrari et al. (1995) yaitu seseorang dengan melakukan prokrastinasi ialah mereka yang dijuluki kecenderungan menunda mengerjakan ataupun membereskan tugas-tugas

mereka, dengan ini mengakibatkan keterlambatan dalam penyelesaian tugas, ini juga diakibatkan dari faktor internal, dimana individu itu sendiri yang berkeinginan menunda pekerjaan, serta juga terdapat aspek eksternal berupa cara pola asuh orang tua atau kondisi daerah rumah yang membuat dirinya menjadi patuh dan tunduk jika orang tua memberikan arahan untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu.

Selanjutnya sebanyak 99,9% mahasiswa mengatakan bahwa ia cenderung melakukan penundaan pengerjaan tugas akhir dikarenakan lebih memilih melakukan aktivitas lain terlebih dahulu dari pada menyelesaikan tugas sebelum pergi, hanya ada 0,1% mahasiswa yang tidak mengalami hal tersebut, disimpulkan banyak mahasiswa masih melangsungkan perilaku prokrastinasi. Salah satu ciri-ciri yang dijelaskan oleh Ferrari et al. (1995) juga terdapat selisih waktu antara perencanaan dengan mengerjakan kegiatan lain. Penundaan ini dinamakan sebagai penundaan disfungsional, dimana penundaan ini tidak bertujuan tanpa alasan atau manfaat yang menimbulkan tugas terbengkalai, kehilangan peluang serta ketidak berhasilan mencapai keinginan (Belshaw, 2011).

Selain itu terdapat 45.2% mahasiswa cenderung selalu belajar di kampus pada saat ujian akan berlangsung, dari pada harus belajar dihari sebelum ujian. Hal ini dapat dikatakan perilaku prokrastinasi akademik muncul ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dan mengatur diri saat menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan. Dari beberapa pra riset yang telah disebar, prokrastinasi masih menyelimuti

mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, maka dari itu perilaku ini harus dihindari dan dihilangkan, jika perilaku ini tidak diatasi akan menjadi dampak negatif yaitu akan memunculkan tindakan kecurangan.

Penelitian terdahulu oleh Septia Dewi et al. (2022) menyebutkan yaitu motivasi belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akademik. Memiliki arti, semakin tinggi motivasi belajar, semakin rendah kecurangan belajar, yang sejalan dengan teori perilaku terencana yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional, selanjutnya penelitian ini juga menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik, dengan ini semakin tinggi prokrastinasi, akan meningkat juga kecurangan akademik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita & Mahmud, (2019) yang mengatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan akademik serta prokrastinasi akademik berpengaruh positif juga dengan kecurangan akademik, jika mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi ia tidak akan melakukan kecurangan akademik, berbeda dengan prokrastinasi akademik, ketika mahasiswa mempunyai perilaku prokrastinasi yang tinggi, kemungkinan untuk melakukan tindakan curang akan turut semakin tinggi.

Beda halnya dengan penelitian Melasari (2019) yang mengatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik, dengan ini menunjukkan bahwa kecurangan akan tetap terjadi walaupun mahasiswa memiliki motivasi belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

Hafizhah & Akbar (2022) yang mengatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, motivasi belajar bukan menjadi salah satu faktor pertimbangan oleh mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Menurut penelitian Apriliyanti et al. (2021) mengatakan bahwa terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik. Ketika mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi maka hal tersebut akan mencegah dirinya untuk melakukan tindakan yang melanggar etika seperti kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian Andriyana, (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, semakin tinggi *self efficacy* maka tingkat kecurangan akademik akan semakin menurun. Namun berbeda dengan penelitian oleh R. T. Permatasari et al. (2021) yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan atau dapat dikatakan terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan kecurangan akademik.

Ditinjau dari uraian beberapa peneliti terdahulu, dan diperoleh perbedaan hasil penelitian dan permasalahan yang ada, dengan ini peneliti terdorong dan berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi belajar, *Self efficacy* dan Prokrastinasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir”

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu sehingga menjadi kebaruan pada penelitian ini, di antaranya: a) subjek yang diteliti adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019, b) penelitian dilaksanakan pada tahun 2023, c) objek yang diteliti yaitu mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, d) penelitian berlokasi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, di Jakarta Timur, e) penelitian ini mengukur pengaruh dengan menggabungkan tiga variabel menjadi kesatuan.

1.2. Fokus Penelitian

Mengutip pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Septia Dewi et al. (2022) dan Sagita & Mahmud (2019) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, serta prokrastinasi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Kedua penelitian ini berkesimpulan yaitu motivasi belajar yang tinggi akan semakin rendah mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Jika prokrastinasi, semakin tinggi perilaku penundaannya, maka akan tinggi pula mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Selanjutnya mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti et al. (2021), Andriyana (2019), dan Puspitasari et al. (2018) mengatakan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara *self efficacy* terhadap kecurangan akademik. Ketiga penelitian ini berkesimpulan bahwa mahasiswa

dengan *self efficacy* yang tinggi maka akan semakin rendah mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik.

Kebaruan pada penelitian ini yaitu menggunakan populasi penelitian pada tingkatan seluruh mahasiswa akhir yang berlokasi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dengan memperkecil tahun angkatan mahasiswa yaitu pada angkatan 2019, objek pada penelitian ini ialah mahasiswa yang sedang melakukan penyelesaian tugas akhir, penelitian dilaksanakan tahun 2023 dan penelitian ini mengukur pengaruh dengan menggabungkan tiga variabel menjadi kesatuan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diambil berdasarkan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
- 2) Apakah *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
- 3) Apakah prokrastinasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
- 4) Apakah motivasi belajar, *self efficacy* dan prokrastinasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui adanya pengaruh antara motivasi belajar terhadap kecurangan akademik.

- 2) Untuk mengetahui adanya pengaruh *self efficacy* terhadap kecurangan akademik.
- 3) Untuk mengetahui adanya pengaruh prokrastinasi terhadap kecurangan akademik.
- 4) Untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar, *self efficacy* dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai apakah motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir, apakah *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir, apakah prokrastinasi memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir, apakah motivasi belajar, *self efficacy* dan prokrastinasi memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir.

- b. Sebagai bahan kajian penelitian atau referensi yang akan digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya mengenai perilaku kecurangan akademik, motivasi belajar, *self efficacy* dan prokrastinasi

2) Manfaat Praktis

- a. Menambah dan memperbaiki proses dari pengerjaan tugas akhir diiringi dengan adanya motivasi belajar, *self efficacy* dan prokrastinasi mahasiswa terhadap kecurangan akademik.
- b. Sebagai masukan untuk mahasiswa agar lebih semangat dalam proses penyelesaian tugas akhir, khususnya dalam pencegahan perilaku kecurangan akademik agar tidak semakin meningkat, mengarahkan mahasiswa untuk tidak selalu menunda-nunda pekerjaan yang sedang ia kerjakan dengan memunculkan motivasi atau rasa semangat dari dalam diri serta bisa menambah kepercayaan pada diri sendiri bahwa ia mempunyai kemampuan untuk bisa mencapai tugas yang diinginkan.

